



Transformasi Religius Pada Anggota Polisi Di Palembang

Religious Transformation of Police Officers in Palembang

Pirman Syah⁽¹⁾ & Sawi Sujarwo^(2*)

Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Indonesia

Disubmit: 16 Juni 2024; Diproses: 20 Juni 2024; Diaccept: 29 Juni 2024; Dipublish: 01 Juli 2024

*Corresponding author: sowisujarwo@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengesplorasi pengalaman dan dinamika psikologis transformasi religius pada anggota polisi yang aktif mengikuti Amalan Agama. Menurut Subandi (2009) bahwa transformasi religius merupakan perubahan orientasi beragama dari tata cara kehidupan beragama yang dilakukan kebanyakan orang, dari awam keberagamaan menjadi individu yang semakin yakin dan semakin taat dalam keberagamaan. Transformasi religius mencakup pengalaman beragama yang lebih luas, mulai dari meningkatnya komitmen terhadap agama yang dianut, transformasi kesadaran (*transformation of consciousness*) dan transformasi diri (*transformation of the sense of self*). Dalam mengeksplorasi pengalaman-pengalaman subjek maka penelitian ini menggunakan metode fenomenologi terhadap 2 orang anggota polisi di Satuan pengamanan objek vital Kepolisian Daerah Sumatera Selatan. Adapun hasil penelitian ini adalah subjek mengalami transformasi religius melalui serangkaian program dalam Amalan Agama, sehingga subjek mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dan lebih matang dalam berperilaku. Perubahan-perubahan tersebut dapat meningkatkan hubungan interaksi yang semakin harmonis terhadap lingkungan sekitarnya, yang meliputi keluarga, teman dan masyarakat sekitarnya, serta meningkatkan motivasi dan prestasi kerjanya.

Kata Kunci: Transformasi Religius; Amalan Agama; Anggota Polisi.

Abstract

This qualitative research aims to explore the experiences and psychological dynamics of religious transformation among police officers who actively participate in religious practice. According to Subandi (2009), religious transformation is a change in the religious orientation of the procedures of religious life carried out by most people, from religious laypeople to individuals who are increasingly confident and more devout in their religion. Religious transformation includes a broader religious experience, starting from increasing commitment to the religion one adheres to, transformation of consciousness and transformation of the sense of self. In exploring the subject's experiences, this research used a phenomenological method for 2 police officers in the South Sumatra Regional Police's vital object security unit. The results of this research are that the subject experienced a religious transformation through a series of programs in Religious Practice, so that the subject experienced dramatic changes and became more mature in behavior. These changes can improve more harmonious interaction relations with the surrounding environment, which includes family, friends and the surrounding community, as well as increase motivation and work performance.

Keywords: Religious Transformation; Religious Practice; Police Officer.

How to Cite: Syah, P. & Sujarwo, S. (2024), Transformasi Religius Pada Anggota Polisi Di Palembang, *Jurnal Social Library*, 4 (2): 242-255.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang semakin modern akan menjadi prospek bagi peningkatan kehidupan manusia sekaligus menjadi tantangan manusia untuk mempertahankan nilai-nilai yang selama ini dipegang erat termasuk nilai-nilai pendidikan agama. Beberapa situasi yang mengiringi kehidupan masyarakat modern dan menunjukkan adanya efek positif serta negatif bagi perubahan kehidupan manusia antara lain dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, bahwa terjadinya perubahan besar pada semua aspek kehidupan, dan perubahan tersebut akan berlangsung semakin hari semakin terakselerasi serta mengalir dengan deras tanpa dapat dibendung. Kedua, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) akan mengambil posisi sentral yang langsung mempengaruhi bukan saja gaya hidup manusia sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai seni moral, agama, dan pandangan terhadap kehidupannya. Ketiga, bahwa adanya pertarungan dan persaingan hidup antarbangsa-bangsa tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi saja, tetapi juga di berbagai bidang lainnya termasuk bidang pendidikan, budaya, dan teknologi. Keempat, kuatnya pengaruh iptek maka nilai-nilai moral dan agama juga berpotensi semakin luntur bahkan bisa tercabut, dan bukan mustahil akan lahir sistem nilai yang berbeda dari apa yang dipegang selama ini (Muhammin, 2001).

Adanya modernisasi kehidupan manusia yang terkadang berbenturan dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu maupun masyarakat dapat menimbulkan gejolak, misalnya terjadinya konflik, pemberontakan bahkan terorisme di dunia dan juga terjadi di Indonesia.

Semakin meningkatnya peristiwa-peristiwa terorisme seperti pengeboman dan bom bunuh diri yang menyudutkan umat Islam di dunia khususnya di Indonesia, ternyata meningkatkan perhatian masyarakat internasional khususnya masyarakat Indonesia terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Terlebih kejadian-kejadian terorisme tersebut juga melibatkan para pemuda dan remaja. Meskipun demikian ketertarikan untuk mempelajari Islam pada kalangan pemuda baik dikalangan pelajar, anggota polisi dan santri tidak menyurut bahkan semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Vatikiotis (1990) yang menyatakan bahwa adanya kebangkitan pada generasi muda muslim di Indonesia dalam mengamalkan agama beberapa tahun terakhir.

Anggota polisi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembangunan bangsa dan dalam perubahan kehidupan bermasyarakat. Beberapa kejadian penting baik dalam skala lokal, nasional, regional bahkan internasional yang ikut melibatkan peran aktif anggota polisi. Keterlibatan anggota polisi banyak menorehkan prestasi-prestasi yang mengagumkan baik dalam bidang akademik maupun bidang praktis. Namun disisi lain terlihat masih adanya anggota polisi yang terlibat dalam perilaku-perilaku negatif. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya seperti perkelahian, pergaulan bebas, penggunaan dan pengedaran obat-obatan terlarang. Oleh karena itu sangat perlu adanya usaha konkret baik yang bersifat pencegahan bagi anggota polisi agar tidak terlibat perilaku-perilaku negatif. Bahkan juga sangat perlu adanya usaha "penyembuhan" bagi

anggota polisi-anggota polisi yang sudah terlibat perilaku-perilaku negatif.

Fenomena negatif lainnya diantaranya penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan anggota polisi (Hafid, 2012). Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai.

Masih adanya keterlibatan anggota polisi dengan perilaku-perilaku negatif tersebut tentu merupakan permasalahan yang harus membutuhkan solusi. Adapun salah satu metode konkret yang sudah dilakukan pada kalangan umum dan kalangan anggota polisi serta tampak berhasil secara global yaitu mengikutsertakan seluruh kalangan umum, termasuk anggota polisi dalam Amalan Agama. Anggota polisi yang aktif menjalankan Amalan Agama semakin menunjukkan kematangan dalam menjalankan ritual ibadah, kematangan dalam berpikir dan berperilaku sehingga pemahaman serta pengamalan agama meningkat. Sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Syeikh Ilyas bahwa Amalan Agama ini mampu mengubah manusia dari kehidupan jahiliyah (perilaku-perilaku manusia yang negatif) menjadi kehidupan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Abduh, 2008).

Dakwah dan Tabligh adalah amalan dakwah yang telah dibuat oleh Nabi Muhammad SAW (Hasan, 2010). Tujuan Amalan Agama adalah untuk memperbaiki diri yakni dengan meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT sehingga

mampu mengamalkan agama dengan sempurna sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam amalan ini selain masing-masing individu berusaha memperbaiki diri sendiri, juga dituntut bertanggung jawab untuk mengajak saudara sesama muslim dalam rangka meningkatkan iman dan amalnya.

Berdasarkan penelitian terhadap Jama'ah Tabligh yang dilakukan oleh Habain (2001) di Yogyakarta diantaranya menunjukkan hasil bahwa Amalan Dakwah Jama'ah Tabligh mampu memunculkan dan meningkatkan kekuatan bagi individu untuk mengamalkan agama sehingga mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman hidup serta dapat mengurangi bahkan menjauhkan diri dari kesia-siaan. Individu yang terlibat dalam jamaah dakwah dan tabligh ini tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun juga membentuk pola pikir dan perilaku untuk peduli kepada orang lain terutama kepedulian dalam mengamalkan agama.

Ketertarikan anggota polisi terhadap agama yang dalam tahap perkembangan dalam masa remaja akhir, terjadi perbedaan secara teoritis. Remaja merupakan periode yang ditandai dengan nilai-nilai agama yang tidak stabil dalam hidupnya. Masa mengalami kemunduran dalam pemikiran terhadap agama, yang ditandai rendahnya tingkat/angka (*rates*) kehadiran dalam kegiatan keagamaan (Wallace et al, 2003), masa mengalami perlawanan/polarisasi (Orozak, 1989). Namun pada sisi lain sebenarnya remaja-remaja mulai menunjukkan kecenderungan pada kegiatan-kegiatan religius dari keluarga yang religius, sekolah ditempat pendidikan agama, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan agama baik dalam ibadah kepada Tuhan maupun

kegiatan-kegiatan sosial (Trinitapoli, 2007). Menurut Hurlock (2001) bahwa remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan religiusitas.

Remaja yang memiliki idealisme yang tinggi dan aktif dalam kegiatan keagamaan dapat mengalami perubahan yang pesat atau berubah total baik dalam memahami maupun dalam mengamalkan praktik keagamaan, yakni yang dikenal dengan transformasi religius (Trinitapoli, 2007). Transformasi religius merupakan perkembangan keberagamaan yang ditandai dengan perubahan kehidupan secara dramatis, baik yang berkaitan dengan ideologi maupun perilaku beragama (Glock & Stark, 1965; Mahoney & Pargament, 2004).

Perubahan-perubahan dramatis dalam pencapaian transformasi religius sesuai dengan pendapat Snyder dan Loper (2007) bahwa spiritual berkaitan dengan kesehatan mental, penyesuaian diri, manajemen dalam meminimalisasi kekerasan. Menurut Emmons dkk., (dalam Snyder & Loper, 2007) spiritual seseorang juga mendukung tercapainya kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas terlihat pentingnya transformasi religius bagi manusia secara individual maupun kolektif, terkhusus dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kalangan pelajar dan anggota polisi. Dalam hal ini transformasi religius bagi anggota polisi yang terlibat secara aktif dalam Amalan Agama belum pernah dilakukan penelitian secara ilmiah. Untuk itu peneliti akan mengungkap atau meneliti melalui metode fenomenologi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti secara mendalam pengalaman transformasi religius anggota polisi yang

masih tergolong remaja akhir yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Amalan Pengajian Dakwah dan Tabligh.

METODE

Keinginan untuk memaknai fenomena dengan cara mendalami (*inquiry*) menjadikan penelitian ini bercorak fenomenologis, sehingga penelitian merupakan studi fenomenologi (Koentjoro, 2010). Fenomenologi merupakan sebuah strategi atau cara mendalami sebuah fenomena di mana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman subjek tentang suatu fenomena melalui pendeskripsian subjek tersebut (Cresswell, 2009). Prosedurnya melibatkan jumlah subjek yang relatif sedikit melalui keterlibatan yang mendalam dan berkepanjangan dari peneliti untuk mengembangkan dan menemukan pola hubungan antar makna (Moustakas, 1994).

Penelitian ini dilakukan pada anggota polisi yang masih kuliah baik dalam strata Diploma, Sarjana maupun Pascasarjana dan aktif mengikuti Amalan Agama di Yogyakarta. Adapun jumlah anggota polisi yang akan dijadikan subjek penelitian sebanyak 5 orang yang tersebar pada beberapa universitas di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai sumber utama, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan fenomena kasus yang diamati dan ditangkap oleh peneliti. Peneliti memegang peranan penting sebagai alat penelitian, sementara pengalaman pada subjek dan fenomena penelitian yang menjadi fokus studi menjadi poin penting dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena tersebut.

Rancangan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan format semi terstruktur dimana pertanyaan-pertanyaan inti telah disusun sedemikian rupa dan runtut. Panduan wawancara inti yang digunakan peneliti merujuk pada dua pertanyaan penelitian utama, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman-pengalaman religius yang telah dicapai dan menyebabkan perubahan diri anggota polisi ?
2. Bagaimana dinamika psikologis dalam mencapai transformasi religius pada anggota polisi yang aktif mengikuti Amalan Agama ?

Pertanyaan penelitian utama tersebut diperkaya dengan pertanyaan-pertanyaan pendukung yang dibuat dengan mengacu pada teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi dilapangan dengan pola pertanyaan terbuka (*open ended*) yang menuntut penjelasan dari subjek penelitian.

Adapun analisis dan interpretasi data menggunakan prinsip Moustakas (1994) yang menjelaskan ada beberapa proses inti dalam metode fenomenologi, yaitu: *epoché, reduction, imaginative variation, dan synthesis of meaning and essences*. Proses ini kemudian dijadikan sebuah langkah pijakan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi religius yaitu proses perubahan beragama yang dramatis dimana terjadi perubahan diri terhadap komitmen, kepercayaan dan keyakinan dalam menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi larangan-larangan agama. Agama yang sebelumnya hanya

sebagai adat dan formalitas, bahkan hanya sebagai sumber mencari kekuatan supranatural kemudian berubah menganggap agama sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup yang harus dijalankan sebagai ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT (Subandi, 2009).

Adanya pengalaman religius atau pengalaman spiritual yang dicapai individu secara psikologis menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam ranah transpersonal (McWaters, 1975; Noesjirwan, 2000; Mujidin, 2005, Elias 2009). Manusia sebagai individu yang tidak hanya mempunyai kesadaran psikofisik, psikokognitif atau psikohumanistik, tetapi juga memiliki kesadaran yang terdalam dan tinggi sifatnya serta bisa melampui kemampuan manusia pada umumnya. McWaters (1975) sebagai salah satu tokoh Psikologi Transpersonal dalam tulisannya mengakui bahwa ada banyak pengalaman manusia yang dapat dicatat, tidak hanya merupakan pengalaman empiris-inderawi atau kognitif-logik, tapi lebih dari itu, yaitu pengalaman batin (spiritual).

Upaya individu untuk mencapai pengalaman batin/spiritual dan sebagian pada subjek dalam penelitian ini menanggapnya sebagai pengalaman iman, ternyata mendorong terjadinya kebangkitan baik penggalian tentang pribadi maupun pencarian pengalaman dari suasana perubahan kesadaran. Suasana kesadaran ini, dimana pengalaman individu itu sendiri melebihi batas dari kebangkitan kesadaran yang biasa atau umum. Gejala psikis yang melibatkan aktivitas religius, seperti dakwah, khutbah dan penyatuan mistis, sebagai contoh pengalaman transpersonal sehingga memberikan pengaruh yang

positif bagi dirinya dan efek positif bagi lingkungannya. Seluruh negeri, baik individu maupun kelompok, khususnya pemuda, mencoba dengan leluasa dengan berbagai metode untuk mempertinggi kemampuan pengalaman transpersonal. Metode yang dapat membantu mencapai pengalaman transpersonal atau pencapaian kesadaran spiritual diantaranya melalui meditasi, dzikir dan shalat serta aktivitas-aktivitas ibadah lainnya (Mujidin, 2005).

Sebagaimana prinsip dasar pada manusia secara umum termasuk pada subjek penelitian bahwa dalam dirinya terdapat ketidakberdayaan dalam menjalani kehidupan (Riyono, 2012). Hal ini terjadi karena adanya *risk avoidance*, *uncertainly tolerance* dan *hope reliance* atau dalam istilah Riyono (2012) sebagai "RUH" (*Risk, Uncertainly* dan *Hope*). *Risk* sebagai evaluasi subjektif mengenai kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif sebagai akibat tidak dilakukan atau dilakukannya suatu tindakan. *Uncertainly* sebagai persepsi individu yang merupakan probabilitas/peluang subjektif tentang terjadinya atau tidak terjadinya konsekuensi negatif (*risk*). *Hope* sebagai keyakinan akan adanya peluang untuk mendapatkan sesuatu yang baik atau keberuntungan dibalik ketidakpastian.

Dalam dinamikanya RUH bersifat tidak stabil. Untuk mengatasi ketidakstabilan tersebut maka manusia berusaha mencari dan menjelajah segala sesuatu termasuk aktivitas atau kegiatan yang dapat dijadikan pegangan atau diistilahkan Riyono (2012) sebagai *Anchor*. Pegangan atau *anchor* menurutnya meliputi pertama, Tuhan sebagai *anchor* tertinggi dan paling abstrak; kedua, prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur

(*virtues*); ketiga, segala kualitas diri yang dijadikan andalan (*self*); keempat, sesuatu di luar diri sendiri atau orang/pihak lain yang dijadikan sumber pemecahan masalah (*others*) dan kelima, materi (*materials*) yakni *anchor* yang paling konkret berupa benda berharga, peralatan atau uang yang dijadikan andalan dalam memecahkan masalah.

Untuk menggapai *anchor* tertinggi dan paling abstrak maka individu memerlukan suatu petunjuk atau hidayah langsung dari alam Illahiyah yakni Allah SWT. Hidayah akan masuk dalam diri individu jika alam sadar dan bawah sadar individu selaras dengan alam Illahiyah, yakni ketika individu menyadari bahwa dirinya menginginkan kebaikan, memiliki niat untuk berubah lebih baik dan menyadari atas kesalahan-kesalahan yang dialami. Dalam hal ini individu harus berada dalam kondisi *zero*, yakni berusaha menjadi manusia yang universal (Vitale & Len, 2007). Setelah mendapatkan hidayah maka individu mendekatkan dengan Tuhan melalui kebajikan-kebajikan melalui *anchor virtues*, dalam agama Islam berupa *sunnatullah* (Riyono, 2012). Kebajikan-kebajikan diperoleh sesuai dengan pemahaman intelektual dan pengaruh lingkungan sosialnya. Dalam hal ini subjek penelitian memperoleh kebajikan-kebajikan melalui pemahaman intelektualnya dan keikutsertaannya dalam Amalan Agama.

Selain kedua *anchor* tersebut individu juga memiliki *anchor* yang lebih konkret yakni dirinya (*self*) dan orang lain (*others*). Interaksi antara dirinya dengan orang lain baik keluarga, teman dan masyarakat merupakan konsekuensi logis dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu dalam penelitian ini

subjek setelah mengalami perubahan yang dramatis maka fungsi sebagai makhluk sosialnya berperan semakin maksimal. Interaksi dengan keluarga, teman, lingkungan kampus dan masyarakat sekitar bertambah matang dan harmonis.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya subjek atau individu secara umum tidak dapat terlepas dengan *anchor* terendah dan paling konkret, yakni materi. Namun dalam penelitian ini orientasi kehidupan subjek terhadap materi berubah total setelah mengalami transformasi religius dari kehidupan yang hedonis menjadi kehidupan yang sederhana dan bersahaja.

Setelah subjek mendapatkan pegangan atau *anchor* yang menyebabkannya lebih stabil yakni memperoleh hidayah dari Allah SWT dan merasa adanya pertolongan dari Allah, sehingga subjek merasa mencapai kebenaran yang hakiki dan mengalami perubahan-perubahan yang drastis. Merasa adanya pertolongan Allah dan adanya perasaan bahwa Allah yang telah memberikan hidayah sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna serta terarah telah terjadi pada subjek setelah mengikuti serangkaian amalan-amalan agama melalui aktivitas dalam Amalan Agama.

Keadaan tersebut terjadi dalam subjek sebagai perwujudan dari konsep Tuhan empirik kedalam dirinya (Pasiak, 2012), yakni adanya perasaan dan keyakinan bahwa Tuhan selalu memberi ketenangan dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan kehendak-Nya melalui aturan-aturan yang termaktub dalam ajaran agama Islam. Dimana sebelumnya hanya sampai tataran Tuhan persepsi yakni Tuhan yang dipikirkan dan Tuhan konsepsi yakni Tuhan yang

dipertentangkan yang bersifat doktriner; maka subjek sampai pada Tuhan empirik setelah melakukan serangkaian pengamalan perintah-perintah Allah dalam agama dan sunnah-sunnah Nabi SAW. Tuhan empirik inilah yang memiliki efek langsung terhadap kesehatan fisik, mental dan spiritual (Pasiak, 2012).

Tahapan proses transformasi religius tersebut dialami oleh semua subjek dalam penelitian ini. Diawali dengan tahap jahiliyah, tahap pembelajaran, masa praktik mengamalkan amalan agama atau masa penyesuaian dengan aturan dan pola kehidupan yang baru sampai pada tahap mengalami perubahan yang drastis dan dramatis (tahap transformasi religius). Perubahan secara drastis yang dialami subjek berawal dengan masuknya petunjuk atau hidayah kedalam dirinya.

Petunjuk atau hidayah yang berikan kepada manusia dan tertransformasi sampai kealam bawah sadarnya, sehingga individu mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dan mengalami kematangan dalam mengamalkan agama serta dalam berperilaku. Namun perubahan dan kematangan yang dicapai tersebut dapat semakin meningkat dan terjaga melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Dalam hal ini, subjek secara aktif terlibat dengan serangkaian Amalan Agama baik dirumah, ditempat ibadah, ditempat perkuliahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengalaman-pengalaman mistik atau spiritual termasuk pengalaman religius yang dicapai oleh individu sehingga tercapai transformasi terbentuk karena terkait adanya peran skema dalam dirinya (Avants & Margolin, 2003). Skema diri merupakan pengetahuan yang terorganisir, yang diperoleh sejak dini

dalam hidup dan dapat dimodifikasi berdasarkan pengalaman serta memuat hubungan antara perspektif nyata (*real*) dengan keyakinan (*belief*) dalam diri (Avants & Margolin, 2003). Adanya pengalaman-pengalaman religius atau spiritual yang bersifat dramatis atau mistik maka akan semakin memperkaya atau mengaktifkan skema dalam diri individu dan diantaranya berperan dalam pencapaian transformasi religius, yaitu perubahan kesadaran secara radikal untuk mencapai kesadaran batin atau spiritual dengan disertai pengalaman-pengalaman religius yang dramatis atau mistik.

Individu dalam hal anggota polisi yang mengalami transformasi religius melalui serangkaian program dalam Amalan Agama mampu memberikan perubahan-perubahan positif yang pesat baik bagi dirinya dalam beribadah secara vertikal kepada Allah SWT maupun dalam menjalin hubungan horizontal kepada lingkungan sekitarnya. Adapun efek positif atau semakin matangnya interaksi kepada lingkungan sekitar subjek meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat dimana subjek tinggal. Pengaruh transformasi berawal dari kesadaran subjek terhadap pentingnya pengamalan agama bagi kehidupannya dan hal ini sejalan dengan konsep Hurlock (2001) bahwa bertentangan dengan pandangan populer ternyata remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan.

Penelitian yang mendukung pentingnya transformasi religius pada anggota polisi yang tergolong remaja yaitu penelitian Trinitapoli dan Vaisey (2009) dengan pendekatan kuantitatif dan

kualitatif di USA. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang dilibatkan dalam aktivitas keagamaan atau misi keagamaan secara singkat (*short-term mission*) maka akan mengalami transformasi religius. Transformasi religius merupakan perubahan orientasi beragama dari tata cara kehidupan beragama yang dilakukan kebanyakan orang, dari awam keberagamaan menjadi individu yang semakin yakin dan semakin taat dalam keberagamaan. Transformasi religius mencakup pengalaman beragama yang lebih luas, mulai dari meningkatnya komitmen terhadap agama yang dianut, transformasi kesadaran dan transformasi diri (Subandi, 2009).

Religiusitas anggota polisi mengalami peningkatan bahkan mengalami perubahan diri yang pesat setelah melibatkan diri secara aktif dalam amalan Dakwah dan Tabligh. Setiap individu yang terlibat dalam Amalan Agama akan berusaha memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip utama dalam agama yang juga sebagai prinsip-prinsip dari Amalan Agama (Al Kandahlawi, 2011; Shahab, 2009). Prinsip-prinsip utama tersebut yaitu mengetahui hakikat syahadat atau kalimat *thoyyibah Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah*, shalat secara khusyuk, ilmu dan dzikir, memuliakan sesama muslim khususnya dan secara umum kepada seluruh manusia, ikhlas dalam setiap beramal, serta mendakwahkan dan menyampaikan agama.

Anggota polisi yang terlibat secara serius maka akan banyak mengalami perubahan-perubahan yang positif, yang terlihat dari perilaku, pembicaraan, cara berpikir, motivasi berprestasi, interaksi sosial, cara berpenampilan dan juga

menunjukkan kecerdasan emosional yang semakin matang. Perubahan positif lainnya yakni selalu aktif dan intensif dalam beribadah, shalat wajib lima waktu tidak pernah tertinggal secara berjamaah di masjid tepat pada waktunya. Motivasi belajar yang tinggi sehingga prestasi belajar menjadi tinggi dan bahkan meningkat secara drastis. Disiplin dalam waktu baik dalam hal ibadah, waktu untuk kuliah, waktu penggerjaan tugas-tugas, merasa mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam setiap aktivitas, senantiasa menjalin interaksi aktif (silahturahmi) dengan teman, keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Senantiasa berpenampilan bersih dan sopan. Sangat menjauhi pergaulan bebas dengan lawan jenis, yakni tetap berpegang pada prinsip dalam Islam bahwa tidak pacaran sebelum menikah serta berusaha menjauhi penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (Narkoba). Sejalan dengan penelitian Ulmer, Desmond, Jang dan Johnson (2010) hasilnya menunjukkan bahwa efek utama dari religiusitas terhadap penggunaan ganja dan perilaku kenakalan adalah untuk pencegahan. Pemuda yang taat beragama secara signifikan tidak pernah menggunakan ganja.

Selain itu perubahan besar yang dirasakan subjek yaitu adanya perasaan kebahagiaan (*subjective well-being*) yang tidak ternilai dan optimisme yang tinggi setelah ikut aktif dalam Amalan Agama. Sebelum aktif dalam amalan ini subjek berusaha mencari kebahagiaan dan keyakinan pada benda-benda. Awalnya mempunyai keyakinan bahwa dengan adanya kebendaan-kebendaan yang tampak akan mendatangkan kebahagiaan, misalnya dengan uang, harta atau kehidupan hedonis yang banyak bisa

mendatangkan kebahagiaan, ternyata subjek merasa mendapat kebahagiaan yang semu. Pada awalnya juga berusaha mencari kebahagiaan dengan acara-acara yang penuh hedonis, misalnya datang ke pesta-pesta anak muda, jalan-jalan ke gunung, ke pantai, ke tempat-tempat perbelanjaan dan tempat-tempat hedonis lainnya. Namun ternyata hanya memperoleh kebahagiaan yang semu saja.

Subjek memutuskan untuk ikut aktif dalam Amalan Agama setelah diajak oleh teman-temannya yang sudah aktif sebelumnya. Setelah ikut subjek perlahan-lahan mengalami perubahan religius atau transformasi religius, merasa adanya keyakinan dan kedekatan diri kepada Allah SWT sekaligus merasakan perubahan kematangan dalam diri. Menjalankan ibadah terasa semakin nikmat dan semakin yakin bahwa kebahagian di dunia dan diakhirat hanya tercapai dengan menjalankan Agama Allah dengan sempurna. Sejak itulah subjek merasa mendapatkan kebahagian yang sebenarnya.

Sesuai juga dengan pendapat Mahoney dan Pargament (2004) bahwa individu bisa mengalami transformasi religius ketika individu mendapat petunjuk atau jalan hidup yang menuju pada kehidupan yang suci. Dalam penelitian Zwingmann, Klein dan Bussing (2011) menyatakan bahwa religiusitas dapat membantu individu dalam meningkatkan kesehatan fisik dan psikis termasuk dapat meningkatkan kepuasan hidup, mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan. Bahkan secara spesifik religiusitas dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang (Hill, Pargament, Hood, McCullough, Sawyers, Larson & Zinnbauer, 2000).

Tercapainya transformasi religius menjadikan individu semakin seimbang dan dapat mengurangi konflik batin selama ini dirasakan. Pentingnya peran spiritualitas dan religiusitas dalam mengurangi konflik yang dialami individu tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Graham, Furr, Flowers dan Burke (2001). Hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang positif antara agama dan spiritualitas dengan strategi *coping* siswa terhadap stres. Penelitian yang sama juga menunjukkan hasil bahwa konseling yang melibatkan ekspresi spiritualitas dapat mencegah kondisi yang menjadi sumber stres. Juga didukung pendapat Compton (2005) dan temuan Myers (2000) yang menunjukkan bahwa religiusitas mampu menjadi dukungan sosial bagi individu dalam mencapai kebahagiaan (*subjective well-being*). Senada dengan hasil penelitian Gill, Minton dan Myers (2010) yang menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas dapat mendukung kesehatan baik secara fisik maupun mental pada wanita.

Transformasi religius yang dialami individu dalam hal ini adalah anggota polisi juga dapat ditinjau berdasarkan teori *modelling* Bandura yaitu *vicarious learning* atau *vicarious reinforcement* (West & Wicklund, 1980). *Vicarious learning* yaitu peran kognisi individu dalam berpikir terhadap konsekuensi dari pengalaman yang diperolehnya. Jika konsekuensi yang dialami membahagiakan maka individu akan semakin termotivasi untuk melaksanakan lebih lanjut pengalaman yang dialami tersebut. Sama halnya dengan pengalaman yang dialami anggota polisi ketika mengikuti serangkaian Amalan Agama maka beliau mendapatkan berbagai

pengalaman spiritual yang berfokus pada pengalaman penyucian diri, baik penyucian pada dimensi fisik dan terutama penyucian pada dimensi spiritual.

Pengalaman dalam Amalan Agama yang diperoleh menjadi jawaban yang jelas mengenai berbagai pertanyaan tentang ajaran agama yang sejak lama dipendam. Transformasi religius yang dialami anggota polisi tampak ketika dia merasakan hilangnya ke-aku-an, kebodohan atau ketidaktahuan yang selama ini sangat menguasai dirinya, sehingga sekarang dia merasa tidak bisa apa-apa, tidak ada apa-apanya atau bukan apa-apa dibandingkan dengan kekuasaan Allah SWT. Perubahan tersebut dirasakan sebagai konsekuensi yang sangat merubah kehidupannya, tentunya berubah kearah positif. Dengan konsekuensi positif maka individu semakin termotivasi untuk lebih intens dan khusyuk untuk mengikuti serta mendalami agama melalui Amalan Agama .

Konsekuensi yang positif atau yang menguntungkan akan semakin menjadi motivator pada pengalaman subjek dalam mencapai transformasi religius. Dalam penelitian ini kelima subjek setelah mengalami transformasi religius maka motivasi belajarnya meningkat pesat, belajar lebih serius dan lebih teratur sehingga prestasi meningkat dengan drastis. Pengalaman beragama akan dirasakan sebagai konsekuensi yang menyenangkan sehingga dapat menjadi motivator juga dapat dikuatkan dalam penelitian McKune & Hoffman (2009) yang menunjukkan bahwa adanya peran agama dalam meningkatkan prestasi belajar. Peran agama dapat menjadi konsekuensi yang positif sekaligus sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi belajar.

Fenomena berdasarkan pengalaman anggota polisi yang lain yaitu adanya perasaan sebagai orang yang paling hebat, sehingga perasaan dan keadaan dia tersebut mengakibatkan konflik serta ketidakseimbangan dalam dirinya dalam mengamalkan agama. Kehebatan yang dirasakan anggota polisi mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan spiritualnya. Adanya perasaan yang menganggap remeh terhadap amal-amal agama sehingga dengan mudah dan bahkan berani meninggal perintah-perintah dalam agama akhirnya menimbulkan konflik atau ketidakseimbangan dalam diri. Ketidakseimbangan dalam diri anggota polisi tersebut menjadi masalah atau konflik batin. Agar konflik tersebut hilang atau berkurang maka anggota polisi melakukan upaya penyeimbangan (*balance*), sesuai dengan *Balance Theory* dari Fritz Heider (West & Wicklund, 1980).

Menurut Heider harus adanya salah satu pihak (*person*) yang berkomitmen untuk menyamakan perilaku yang tidak cocok dengan pihak lain (*others*) agar tercapai keseimbangan (*balance*) dalam mencapai sasaran (*object*) yang dikehendaki. Upaya anggota polisi sebagai *person* yaitu menyelaraskan atau mengikuti secara tulus serangkaian amalan ibadah, dakwah dan dzikir yang dilakukan dalam Amalan Agama sebagai *others* dengan bimbingan orang-orang yang sudah berkompeten serta berpengalaman/ahlinya (juga sebagai *others* sekaligus *model*). Dengan adanya keselarasan pemahaman dan pengamalan amalan agama antara anggota polisi dengan program-program dalam Amalan Agama maka tercapailah keseimbangan yaitu tercapainya transformasi religius yang semakin matang.

SIMPULAN

Pengalaman – pengalaman religius yang dramatis telah dicapai kelima subjek dan menyebabkan perubahan diri yang lebih matang pada anggota polisi yang diteliti baik dalam keyakinannya kepada Allah, pengamalan agama dan perilaku dalam keluarga, perilaku dalam aktivitas kuliah serta dalam bermasyarakat. Dinamika psikologis dalam mencapai transformasi religius pada anggota polisi yang aktif mengikuti Amalan Agama terjadi saat hidayah tertanam kedalam alam batin, selanjutnya melibatkan proses pembelajaran yang berulang-ulang dan kontinyu, serta melibatkan motivasi dari dalam diri dan manajemen diri yang seimbang. Proses perubahan yang dramatis menyebabkan pengaruh positif pada lingkungan sekitarnya yang meliputi keluarga, universitas, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya dimana dirinya tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat praktis. Hidup adalah pilihan, begitu pula menjadi orang yang baik/matang atau menjadi orang jahat/ahli maksiat. Namun keduanya tentu memiliki konsekuensi baik di dunia maupun nanti di akhirat. Untuk itu bagi anggota polisi, baik yang sudah cenderung berperilaku positif maupun yang masih cenderung berperilaku negatif disarankan untuk melibatkan diri dalam amalan agama secara serius dan kontinyu dengan pembimbing yang ahli agar terjadi perubahan-perubahan positif baik dalam diri maupun efek kepada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu Amalan Agama dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki diri sehingga tercapai

keyakinan, pengamalan agama dan perilaku yang lebih matang.

Dari peran dan perhatian orang tua kepada anak-anaknya adalah bagian yang sangat penting. Oleh karena itu diharapkan orang tua memberikan teladan, dukungan dan bimbingan yang maksimal kepada anak-anaknya dalam pengamalan agama sehingga tercapai keserasian dalam interaksi keluarga serta kenyamanan bagi anak. Bagi Instansi Pendidikan seperti universitas, sekolah dan sejenisnya disarankan menyediakan fasilitas dan memberikan dukungan bagi anggota polisi yang ingin mengembangkan diri demi tercapai kematangan perilaku melalui kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan anggota polisi laki-laki yang sudah menikah dalam mencapai proses transformasi. Oleh karenanya, tidak salah jika ada penelitian lanjutan terkait tema ini dengan memilih subjek yang lebih heterogen, misalnya anggota polisi yang masih lajang karena melibatkan istri agar terlihat dinamika psikologis yang lebih kompleks. Disamping itu, peneliti perlu mempersiapkan waktu yang lebih lama untuk dapat menggali berbagai aspek yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini. *Soft skills* berupa kepekaan juga sangat diperlukan untuk menunjang ketajaman analisis data. Peneliti juga menyarankan penggunaan metode kualitatif karena metode kualitatif merupakan metode terbaik untuk menganalisa data dalam ranah kajian religiusitas karena temanya yang berada dalam area privat dan sensitif. Selain itu, metode kualitatif juga dapat menghasilkan data yang sangat komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. M. A. (2008) *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh (jilid 1 - 3)*. Bandung: Penerbit Khoiru Ummat.
- Al Kandahlawi, M.S. (2007). *Muntakhab Ahadits*. Terjemahan. Alih bahasa: al adib, a.n.k dan mujahid. Yogyakarta: penerbit ash shoff.
- Al kandahlawi, m.z. (2011). *Kitab fadhilah amal*. Terjemahan. Alih bahasa: Tim Penerjemah Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Yogyakarta: penerbit ash shoff.
- Avants, S. K. & Margolin, A. (2003). *The Spiritual Self Schema (3-S) Development Program*. New Haven, connecticut: yale university school of medicine.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction To Positive Psychology*. Usa: thomson wadsworth.
- Creswell, j. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed). Thousand oaks, ca: sage publication.
- Daradjat, Z. (1991) *ilmu jiwa agama*. Jakarta: bulan bintang.
- Dasuki, H. A. H. (1993) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: ichtiar baru van hoeve.
- Elias, J. (2009) *Hipnotis Dan Hipnoterapi Transpersonal*. Terjemahan (alih bahasa: jamilla). Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Gill, C. S., Minton, C. A. B. & Myers, J. E. (2010) spirituality and religiousity: factors affecting wellness among low-income, rural women. *Journal of counseling and development*. 88: 293-302.
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: rand mcnally.
- Graham, S., Furr, S., Flowers, C. & Burke, M. T. (2001) Religion And Spirituality In Coping With Stress. *Counseling and values*, 46: 1-12.
- Habain, M. R. (2001) Jama'ah Tabligh: Studi Tentang Metode Gerakan Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Universitas negeri yogyakarta, yogyakarta.
- Hafid, G. (2012) Kriminalitas Remaja Di Sekitar Kita. *Majalah al-waie*. Diakses tanggal 30 juni 2012 dari www.syabab.com.
- Hasan, M. I. (2011) Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerosotan Ummat Islam. Dalam Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi. *Kitab fadhilah amal*. Terjemahan. Alih bahasa: tim penerjemah masjid jami' kebon jeruk jakarta. Yogyakarta: penerbit ash-shoff.
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W. Jr., McCullough, M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. (2000), Conceptualizing Religion And Spirituality: Points Of Commonality, Points Of Departure. *Journal for the theory of social behavior*. 30(1).

- Hurlock, E. B. (2001), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (terjemahan) alih bahasa: istiwidayanti dan soedjarwo. Jakarta: erlangga.
- Koentjoro. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*. Unpublished Manuscript. Yogyakarta: fak. Psikologi universitas gadjah mada.
- Kusuma, I. (2012) Fenomena Seks Pra Nikah Di Kalangan Anggota Polisi Di Yogyakarta. Diakses pada tanggal 30 januari 2013 dari: <http://sosbud.Kompasiana.com/2012/06/30/fenomena-seks-pra-nikah-di-kalangan-anggota-polisi-di-yogyakarta/>.
- Mahoney, A. & Pargament, K. I. (2004), Sacred Changes: Spiritual Conversion And Transformation. *Jclp*, 60 (5), 481-492.
- Mckune, B. & Hoffman, J. P. (2009), Religion And Academic Achievement Among Adolescents. *Interdisciplinary journal of research on religion*, 5 (10).
- Mcwaters, B. (1975), An Outline Of Transpersonal Psychology: Its Meaning And Relevance For Education. *Dalam thomas b. Roberts (ed.). Four psychologies applied to education: freudian, behavioral, humanistic, transpersonal*. New york: schenkman publishing company, halsted press division, john wiley and sons.
- Moustakas, C. (1994), *Phenomenological Research Methods*. Thousand oaks, california: sage publications inc.
- Muhaimin. (2001), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Mujidin. (2005), Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia Dan Metode Penggaliantranspersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Humanitas: indonesian psychological journal*, 2(1), 54-64.
- Murphy, J. (2000), *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* (terjemahan) alih bahasa: b. Dicky soetadi. Jakarta: spektrum.
- Myers, D. G. (2000), The Funds, Friends And Faith Of Happy People. *Americans psychology*, 55(1), 56-67.
- Noesjirwan, Z. F. J. (2000), Konsep Manusia Menurut Psikologi Transpersonal. *Dalam metodologi psikologi islami*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Orozak, E. W. (1989), Social And Cognitive Influences On The Development Of Religious Beliefs And Commitment In Adolescence. *Journal for the scientific study religion*. 28(4): 448-63.
- Pasiak, T. (2012), *Tuhan Dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: penerbit mizan.
- Rambo, I. R. (1993) *Understanding Religious Conversion*. New haven ct: yale university press.
- Riyono, B. (2012), *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: quality publishing.
- Shahab, A. N. M. I. (2009), *Khuruj Fi Sabillah: Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: pustaka al ishlah.
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2007), *Positive Psychology. The Scientific And Practical Explorations Of Human Strengths*. Thousand oaks, california: sage publications, inc.
- Subandi. (2009), *Psikologi Dzikir*. Yoyakarta: pustaka pelajar.
- Syatra, A. K. (2010), *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. Yogyakarta: penerbit diva press.
- Templeton. & Schwartz. (2000), The Nature Of Spiritual Transformation. *Review*. Diakses pada tanggal 21 januari 2013 dari www.metanexus.net/archive/spiritual_transformation.
- Tong, J. K. C. & Turner, B. S. (2008), Women, Piety And Practice: A Study Of Women And Religious Practice In Malaysia. *Cont. Islam*. 2, 41-59.
- Trinitapoli, J. & Vaisey, S. (2009), The Transformative Role Of Religious Experience: The Case Of Short-Term Missions. *Social forces*. 88(1); 121-146, september 2009.
- Trinitapoli, J. (2007), "I Know This Isn't Pc, But...: Religious Exclusivism Among U.S. Adolescents." *The sociological quarterly*, 48 (3), 451-83.
- Ullman, C. (1989), *The Transformed Self: The Psychology Of Religious Conversion*. New york, london: plenum press.
- Ulmer, J. T., Desmond, S. A., Jang, S. J. & Johnson, B. R. (2010), Teenage Religiosity And Changes In Marijuana Use During The Transition To Adulthood. *Interdisciplinary journal of research on religion*. Vol 6, 3:1-19.
- Universitas Gadjah Mada. (2012), *49 Insan Berprestasi Ugm Menerima Penghargaan*. Diakses pada tanggal 30 januari 2013 dari <http://ugm.ac.id/index.php?>.
- Universitas Gadjah Mada. (2012), *Unit Kegiatan Olahraga*. Diakses pada tanggal 30 januari 2013 dari <http://www.ugm.ac.id/content.php?page=3&display=1>.
- Vatikiotis. (1990), *Far Eastern Economic Review*. June 14th, 46: 25-32.
- Vitale, J. & Len, I. H. (2007), *Zero Limits: The Secret Hawaiian System For Wealth, Health, Peace And More*. Terjemahan. Jakarta: gramedia pustaka utama.

- Wallace, J. M., Jr., Tyrone A. F., Cleopatra H. C. & Deborah, S. W. (2003), Religion And U.S. Secondary School Students: Current Patterns, Recent Trends, And Sociodemographic Correlates. *Youth and society*. 35 (1): 98-125.
- West, S. G. & Wicklund, R. A. (1980), *A Primer Of Social Psychological Theories*. Monterey, California: brooks/cole publishing.
- Zwingmann, C., Klein, C. & Bussing, A. (2011), Measuring Religiosity/Spirituality: Theoretical Differentiations And Categorization Of Instruments. *Journal of religions*, 2, 345-357.